

Konsep Tafsir, Ta`wil dan Hermeneutika: Paradigma Baru Menggali aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur`an

Oleh: Muhamad Ali Mustofa Kamal

Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir FSH UNSIQ

Email: musthofakamal@unsiq.ac.id

Abstract

The concept of interpretation (tafsir), exegesis (ta`wil) and hermeneutics as part of the art of understanding texts in the study of the Qur'an gave birth to a new paradigm in understanding the Qur'anic text. Tafsir and ta`wil departure from Islamic tradition, while hermeneutics depart from the Western tradition. The development theory of interpretation and exegesis is essentially in order to understand what is in the text and what is outside the text. In the subsequent development of hermeneutics as the theory of text interpretation is generally used as a tool to understand the text of the holy Qur'an. This is no different from the interpretation (tafsir) and exegesis (ta`wil), it's just that this hermeneutic is actually a development of the exegesis theory, as part of a philosophical theory, the theory of thinking to build a pre-understanding. The combination of the concept of interpretation, exegesis, and hermeneutics, this could be a powerful tool in interpreting and understanding the Qur'an which 'salihun li kulli zaman wa makan'.

Keyword: Interpretation, exegesis, hermeneutic

A. Pendahuluan

Al-Qur`an adalah kitab suci yang tidak terbatas pada ruang dan waktu (*ṣâlihî fî kulli zamân wa makân*), dan telah membuktikan dirinya dengan memiliki keistimewaan baik dari segi isinya, susunan kata, sastra, bahkan memiliki posisi penting dalam peradaban umat Islam. Di pandang dari segi eksistensinya yang sangat dekat dengan Al-Qur`an, maka kedudukan tafsir sangat penting dan utama. Kepentingan dan keutamaan itu sangat menonjol, terutama bila disadari bahwa dinamika dan kebangkitan umat Islam baik secara individu maupun masyarakat terletak pada sejauh mana mereka bergantung dan berpegang pada hidayah Al-Qur`an. Perkembangan

penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur`an mengalami peningkatan yang cukup signifikan, apalagi seiring munculnya ilmu-ilmu interdisipliner yang menjadikan wacana tafsir Al-Qur`an itu semakin beraneka ragam. Kajian terhadap al-Qur`an terutama dalam pendekatan teori resepsi memunculkan paradigma pemahaman al-Qur`an yang lebih humanis. Meminjam istilah Abdul Mustaqim (2008) kajian terhadap Al-Qur`an mengalami pergeseran epistemologi terutama dalam ranah ilmu tafsir. Menurut Abdul Mustaqim (2008: vi-vii) seiring dengan situasi dan kondisi yang berubah muncul pergeseran paradigma dalam epistemologi tafsir. *Pertama*, era formatif yang berbasis pada

nalar quasi kritis yang terjadi pada era klasik yang condong kearah penafsiran tafsir *bi al-ma`tsûr* (riwayat) dengan nalar *bayâni*. *Kedua*, era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis yang terjadi pada abad pertengahan, tafsir model ini adalah tafsir *bi ar-ra`yi*. *Ketiga*, era reformatif yang berbasis pada nalar kritis, kritik yang muncul meliputi kritik ontologis, ideologis, epistemologis.

Susunan Al-Qur`an yang tidak sistematis juga merupakan alasan tersendiri mengapa upaya penafsiran dan penggalan terhadap makna ayat-ayatnya senantiasa berkembang mengikuti dinamika zaman. Kajian Al-Qur`an ketika dilihat dari sudut pandang ilmu-ilmu Al-Qur`an (*'ulûm al-Qur`ân*) memunculkan setidaknya 3 aspek teori pemahaman, yaitu tafsir, ta`wil, dan yang terakhir munculnya hermeneutika yang masih menimbulkan tarik ulur dari berbagai pihak. Jika dilihat dari perdebatan seputar tiga persoalan diatas, pada hakikatnya adalah paradigma baru untuk memahami pesan-pesan Al-Qur`an baik pesan pada teks Al-Qur`an itu sendiri (*dirâsah an-naşş*) ataupun pesan pada kajian diluar teks Al-Qur`an (*dirâsah mâ hâula an-naşş*). Pada tulisan berikut ini, penulis memfokuskan kajian pada kerangka besar dari persoalan tafsir, ta`wil dan hermeneutika dalam kajian ulumul Qur`an. Hasil temuan dan pembahasan

pada tulisan menggunakan penelitian literer berbasis library research. Sumber data primer berasal dari buku-buku ulumul Qur'an. Adapun analisis data berbasis content analisis dengan model induksi sebagai penyimpulan data.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan

I. Seputar Perbedaan Tafsir– Ta`wil

1.1 Hakikat Tafsir:

Pembahasan tentang definisi dari tafsir ini cukup beraneka ragam, apalagi bila dikaitkan dengan sudut pandang dan paradigma dari pembahasan tafsir itu sendiri. Secara lughawi, kata *at-tafsîr* berasal dari kata *al-fasr* (al-Qattan, 1973: 323) dengan wazan *taf'îl* yang memiliki beberapa arti, antara lain: *al-`îdâh* (penjelasan), *al-`ibânah* (penjelasan), *al-kasyf* (pengungkapan), *al-`îzhâr* (menampakkan), *at-tafşîl* (memerinci), *al-bayân* (keterangan) (Ulamai, 2002: 10). Sedangkan secara terminologi, menurut az-Zarkasyi (1975: 13) pengertian tafsir adalah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW, dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum serta hikmah-hikmahnya. Sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur`an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia (Şâbûni, 1985: 66).

Sedangkan menurut Husain az-Zahabi (1976, I: 15), Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang maksud Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia yang mencakup didalamnya segala bidang pengetahuan untuk memahami makna dan menjelaskan maksud Allah tersebut.

Dari berbagai rumusan tentang definisi tafsir, pada hakikatnya adalah mengacu pada pemahaman yang sama yaitu untuk mengetahui maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an agar diperoleh tingkat kepehaman sehingga bisa dihayati dan diamalkan kandungan isinya. Menurut Abdul Mustaqim (2008: 4) misalnya, cenderung melihat pendefinisian tafsir itu merupakan hasil ijtihad atau interpretasi mufassir atas teks-teks Al-Qur'an yang dipandang sebagai sesuatu yang belum final dan diletakkan dalam konteks dimana tafsir itu diproduksi.

Melalui pemahaman teks-teks Al-Qur'an (QS: 3 : 7 ; 75 : 16-19 ; 25 : 32-33 ; 7 : 52 ; 6 : 144 ; 16 : 144) bahwa pemilik otoritas menafsirkan Al-Qur'an adalah Allah SWT. Disamping itu Allah SWT memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengambil penjelasan sendiri dari kemampuan memahami setiap ayat-ayat suci Al-Qur'an ini agar dapat diketahui maksud dan kandungannya. Selain itu posisi Nabi Muhammad SAW jauh tak kalah pentingnya selaku objek Al-Qur'an dalam menjelaskan makna & kandungan

dari Al-Qur'an itu sendiri (QS: 16 : 144) (Ulamai, 2002: 11-12).

Fungsi tafsir dalam kerangka memahami dan menggali khazanah atau kekayaan kandungan Al-Qur'an itu adalah sebagai kunci. Tanpa kunci tidak mungkin memasuki pintu yang tertutup rapat, lebih-lebih untuk memperoleh segala yang tersimpan dibalik pintu tersebut. Sebagaimana firman Allah bahwa "kitab suci Al-Qur'an yang telah turun kepada Muhammad Saw dengan penuh keberkahan agar dapat diperhatikan & direnungkan ayat-ayatnya supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran" (QS. Shad [38] : 29). Ditegaskan pula oleh az-Zarqani (tt, II: 6-7) tentang perlunya sebuah penafsiran, bahwa tafsir adalah sebuah kunci (untuk membuka) khazanah dan segala yang dikandung oleh Al-Qur'an yang diturunkan Allah demi terwujudnya kemaslahatan, keselamatan dan kebahagiaan umat manusia serta kesejahteraan seluruh alam, tanpa tafsir tidak mungkin dapat sampai mencapai khazanah dan kandungan itu meskipun manusia telah berulang kali secara sungguh-sungguh untuk memahami *lafaz-lafaz* Al-Qur'an.

Kerangka pemahaman terhadap hakikat tafsir sebagaimana definisi-definisi diatas adalah sebuah persoalan teknis terhadap Al-Qur'an yang pada intinya bisa

dikelompokkan dalam 2 paradigma utama, yaitu: *pertama*, tafsir sebagai sebuah proses yang membawa konsekuensi logis bahwa Al-Qur`an harus selalu dikaji ulang dan ditafsirkan yang memerlukan dialektika antara akal manusia dengan teks (*naşş*) dan realitas (*wâqi`*), yang tentunya memerlukan proses kritis (Mustaqim, 2008: 5-23). Dalam pandangan Naşr Ĥamid (2000: 11), dialektika antara akal manusia dengan teks dan realitas memunculkan aspek peradaban umat Islam, sehingga Al-Qur`an merupakan bagian dari produsen peradaban (*muntij aš-şaqafi*). Tafsir sebagai proses meniscayakan dialektika antara wahyu, akal dan realitas yang terus menerus yang merujuk pada hubungan fungsional bukan structural yang berproses secara dialektik dan dinamis. *Kedua*, tafsir sebagai sebuah produk merupakan sebuah pemahaman atau interpretasi seorang mufassir terhadap teks kitab suci yang sangat terkait dengan konteks sosio-kultural baik internal maupun eksternal penafsirannya. Tafsir sebagai sebuah produk pemikiran manusia bersifat historis, relatif dan tentatif (Mustaqim, 2008: 5-23).

Kerangka pembacaan tafsir lebih cenderung diterapkan ke dalam konteks mengungkap ayat-ayat *muhkamât*. Tatanan praktisnya adalah mereproduksi makna bahasa yang terindikasi dari teks bahasa, yang kemudian diberlakukan

sebagai kaidah-kaidah realitas baik yang terkait nilai, wacana maupun perilaku. Berangkat dari kerangka tafsir inilah yang kemudian memunculkan paradigma-paradigma sebagaimana pembahasan diatas.

1.2. Hakikat Ta`wil

Pada pembahasan tentang definisi tafsir diatas, dijelaskan tentang pengertian tafsir Al-Qur`an dan segala aspek-aspek penting yang melingkupinya. Di dalam Al-Qur`an mushaf Utsmani, kata ta`wil terekam lebih banyak yaitu tujuh belas kali daripada kata tafsir yang tidak lebih dari sekali, sehingga popularitas ta`wil dalam bahasa Arab pada masa turunnya wahyu sepuluh kali lebih besar daripada penggunaan tafsir (Abu Zaid, 2000: 175). Kata ta`wil digunakan untuk konteks bermacam-macam, ada yang terkait dengan pembacaan terhadap mimpi (Nabi Yusuf), peristiwa dialogis Nabi Khidir, pembacaan terhadap teks-teks yang ambigu yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihât*. Persoalan yang terakhir inilah (ayat *mutasyabihât*) yang sering membutuhkan pena`wilan dalam memahami makna / kandungan ayatnya (Wijaya, 2009: 148-149).

Pengertian ta`wil bila merujuk pada pendapat ulama-ulama terdahulu (*mutaqaddimîn*) menyatakan bahwa ta`wil *murâdif* dari kata tafsir. Bila dikatakan

(oleh mereka) tafsir Al-Qur`an atau ta`wil Al-Qur`an, maka pengertiannya sama. Ibnu Jarir at-Ṭabari misalnya dalam tafsirnya mengatakan: “satu pendapat tentang ta`wil firman Allah ini atau ahli ta`wil berbeda pendapat tentang ayat ini yang dimaksud disini adalah ahli tafsir, sebagaimana Imam Mujahid juga mengomentari tentang fenomena ta`wil dalam Al-Qur`an maksudnya adalah tafsir maknanya (Şâbûni, 1985: 66). Berbeda dengan ulama-ulama muta`akhirîn yang membedakan pengertian tafsir dengan ta`wil.

Menurut Şâbûni (1985: 66) Ta`wil menurut bahasa berasal dari kata “*al-`aul*” (الأول) yang artinya kembali. Ta`wil juga bisa berarti:

- Kembali atau mengembalikan (الرجوع) yakni mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya.
- Memalingkan (الصرف) yakni memalingkan suatu lafaz tertentu yang mempunyai sifat khusus, dari makna zâhir ke makna baṭin lafaz itu Karena ada ketepatan dan keserasian dengan maksud yang dituju.
- Mensiasati (السياسة) yakni bahwa dalam lafaz-lafaz tertentu atau kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan siasat yang jitu untuk menemukan

maknanya yang setepat-tepatnya (Zahabi, 1976: 16).

Seorang *mufassir* adalah seorang yang mengartikan sebuah ayat dalam arti lain atau arti yang mirip (Şâbûni, 1985: 66). Kata ta`wil ini merujuk pada firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمْنًا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta`wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta`wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS.Ali Imran[3]: 7).

Pada hakikatnya ta`wil itu adalah kemampuan seorang yang “*râsihûna fî al-`ilmi*” dalam memahami dan menafsirkan maksud ayat. Adapun pengertian ta`wil secara terminologi adalah memalingkan /

membelokkan lafaz-lafaz atau kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dari makna zâhirnya ke makna lain, sehingga dengan cara demikian pengertian yang diperoleh lebih cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Zâhâbi, 1976: 18). Menurut al-Magrabi bahwa ta`wil itu digunakan dalam ayat-ayat *mutasyâbihât* (Nawawi, 1988: 144). Pada ayat-ayat *mutasyâbihât* ini dipandang sulit dalam aspek pemahaman sehingga diperlukan usaha ta`wil dalam menafsirkan maksud ayat tersebut.

1.3. Perbedaan Tafsir dan Ta`wil

Dari pemaparan tentang definisi tafsir dan ta`wil diatas, tampak beberapa prinsip mendasar yang bisa dikemukakan untuk menunjukkan sisi perbedaannya, diantaranya:

- Tafsir adalah pengertian lahiriyah dari ayat Al-Qur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedangkan ta`wil adalah pengertian-pengertian yang tersirat yang diistinbatkan (diproses) dari ayat-ayat Al-Qur'an.
- Tafsir untuk mengungkap makna zâhir ayat, sedangkan ta`wil adalah untuk menguatkan sebagian makna dari beberapa makna yang tercakup dalam pengertian ayat yang mempunyai beberapa pengertian

(penjelasan dari ayat yang maknanya tersirat / makna batin, serta rahasia ke-Tuhan-an yang begitu halus dalam kandungan Al-Qur'an).

- Tafsir berbeda dengan ta`wil pada ayat-ayat yang menyangkut soal umum dan khusus. Pengertian tafsir lebih umum daripada ta`wil, karena ta`wil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat-ayat *mutasyâbihât*. Jadi menta`wilkan ayat *mutasyâbihât* termasuk tafsir, tetapi tidak semua menafsirkan ayat disebut sebagai ta`wil.
- Tafsir menerangkan makna lafaz (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan ta`wil melalui pendekatan *dirâyah* (kemampuan ilmu).
- Konsep tafsir digunakan untuk mengungkap makna ayat-ayat muhkamat, sedangkan konsep ta`wil diberlakukan untuk ayat-ayat *mutasyâbihât*.

II. Hermeneutika dalam Kajian Ahkam Al-Qur'an

Pada pemaparan diatas telah dibahas tentang hakikat tafsir dan ta`wil, maka pada teori memahami bahasa Al-Qur'an telah dikembangkan prinsip-prinsip tentang ilmu hermeneutika sebagai perangkat ilmu tafsir. Hermeneutika sebagai sebuah ilmu tentang seni pemahaman, pada mulanya memang berawal dari tradisi filsafat Barat.

Adapun term hermeneutika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* (Eliade, 1987: 279) yang berarti menafsirkan, dari sini bisa ditarik kata benda *hermeneia* yang mempunyai konotasi makna “penafsiran” atau interpretasi (E.Sumaryono, 1999: 23). Intinya, antara fungsi tafsir dan hermeneutika mempunyai tujuan yang sama, yaitu berusaha untuk menyingkap makna suatu teks atau *naşş* agar diperoleh sebuah pemahaman.

Tampak dengan jelas dalam penjelasan diatas bahwa ilmu hermeneutika mempunyai tujuan yang amat mulia, yaitu ingin menjelaskan kepada umat (*audience*) suatu ajaran dengan sejas-jelasnya dan sejujur-jujurnya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh umat (*audience*) itu sendiri. Dari itu seseorang yang paham hermeneutika harus memahami secara mendalam dan utuh tentang teks/*naşş* yang akan disampaikan kepada umat sebagai pembaca (*audience*); artinya dia harus memahami secara utuh suatu teks/*naşş*, tidak hanya kondisi, bentuk, dan susunan teks itu saja, namun aspek watak dan kepribadian penulis atau pembuat teks tersebut, latar belakang lahirnya teks. Intinya hal-hal yang berhubungan dengan ruang lingkup teks/ *naşş* harus dipahami secara utuh dan menyeluruh. Dalam tradisi hermeneutika terdapat tiga unsur pokok

teks yaitu: teks, interpreter dan audience. Ketiga unsur itu secara implisit membicarakan pada 3 konsep pokok yaitu: 1) Membicarakan hakikat sebuah teks; 2) Apakah interpreternya memahami teks dengan baik; 3) Bagaimana suatu penafsiran dapat dibatasi oleh asumsi-asumsi dasar serta kepercayaan atau wawasan para audien (Baidan, 2005: 75).

Ketiga unsur pilar hermeneutika diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep tafsir yang dipakai oleh para ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur`an al-Karim, sebut saja semisal Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa dalam setiap proses penafsiran harus memperhatikan 3 hal penting yaitu: 1) siapa yang mengatakannya; 2) kepada siapa ia diturunkan; 3) ditujukan kepada siapa (Ibnu Taimiyah, 1971: 81).

Pada unsur yang pertama (siapa yang mengatakan); secara implisit unsur ini mendorong *mufassir* untuk memahami teks/*naşş* Al-Qur`an yang akan ditafsirkannya, bukan sebagai sembarang teks, tapi teks suci yang langsung dari Allah SWT, sehingga *mufassir* harus paham betul secara baik dan komprehensif agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkannya. Unsur kedua (kepada siapa Al-Qur`an diturunkan); pada aspek ini seorang *mufassir* diingatkan bahwa Al-Qur`an disampaikan kepada *audience* tidak langsung dari Allah, melainkan

lewat perantara yakni, Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW; dimana kemudian Nabi SAW menjelaskan isi kandungannya kepada umat (fungsinya mirip dengan posisi Hermes dalam tradisi Yunani). Unsur ketiga (ditujukan kepada siapa); mengandung pengertian sebagai sistem kerja hermeneutika, dimana posisi *audience* harus diperhatikan kedudukannya secara seksama, agar dapat dilacak konteks pembicaraannya, sehingga tidak salah dalam memahami teks/naşş.

Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perkembangan dan perubahan persepsi dan model pemakaiannya yang muncul sebagai akibat keragaman pendefinisian dan pemahaman terhadap hermeneutika itu sendiri. Menurut Richard E. Palmer (Faiz, 2003: 22-36), membagi perkembangan hermeneutika tersebut dalam enam kategori yaitu:

- 1) *Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci*. Teori ini dimunculkan pertama kali oleh J.C. Dannhauer yang menawarkan hermeneutika sebagai kegiatan memahami kitab suci yang dilakukan oleh para agamawan, yaitu pada masa abad 17-an. Pada perkembangan selanjutnya muncul Schleiermacher¹ yang menawarkan

konsep hermeneutika umum, dimana beliau meletakkan dasar-dasar hermeneutika modern yang sering dikenal dengan hermeneutika romantik. Beliau memberikan solusi dan tawaran terhadap penyelesaian problem dan konflik yang berkaitan dengan penafsiran teks.

umum. Secara garis besar, beliau menawarkan 2 hal prinsip dalam seni penafsiran, yaitu: *pertama*, pemahaman gramatikal terhadap ciri-ciri bentuk ekspresi dan bentuk bahasa dari satu budaya dimana "author" berada dan dimana kondisi-kondisi tersebut menentukan pemikirannya. *Kedua*, pemahaman teknis/ psikologis terhadap ciri khas subjektifitas atau kreatifitas "author". Kontribusi Distingtif pemikiran Schleiermacher dalam merumuskan prinsip-prinsip hermeneutika umum berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya. *Pertama*: Schleiermacher tidak hanya menempatkan hermeneutika sebagai perangkat penafsiran terhadap teks Bibel dan teks-teks klasik lainnya. Namun lebih dari itu, dia memerankannya secara luas, yakni *problem of human understanding as such*, sehingga obyek penafsiran menjadi lebih luas. Tujuannya adalah menempatkan hermeneutika dalam konteks *theories of knowledge* (teori ilmu pengetahuan).

Menurut hemat penulis, prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Scheiermacher ini layak diasimilasikan dalam menafsirkan teks kitab suci Al-Qur'an, minimal sebagai alat bantu prapemahaman terhadap teks (naşş), sehingga ketika memahami teks senantiasa kita tempatkan nash Al-Qur'an secara objektif tanpa ada beban dogmatis. *Kedua*: Hermeneutika tidak hanya dipandang sebagai disiplin pedagogis dalam bidang penafsiran, yang sebaiknya diikuti oleh para penafsir, sebagaimana yang diadvokasi oleh para ahli-ahli hermeneutik. Namun Lebih dari itu, hermeneutika di tangan Scheiermacher memunculkan pertanyaan-pertanyaan transendental: *it enquired into the basis and possibility of human understanding*. Lihat dalam bukunya Friedrich Schleiermacher, *Hermenutics and Criticism And Other Writings*, (United Kingdom: Cambridge University press, 1998),

¹ Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher dikenal sebagai peletak dasar hermeneutika

- 2) *Hermeneutika sebagai metode filologi*. Konsep ini digagas oleh Rudolf Bultman yang menawarkan demitologisasi² dalam membaca dan menafsirkan kitab suci. Dalam konsep filologi ini, semua teks diperlakukan sama tanpa membedakan apakah itu teks kitab suci. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini oleh Wilhem Dilthey dikembangkan menjadi *historical understanding* (kesadaran sejarah).
- 3) *Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik*. Konsep ini menawarkan bahwa sebuah teks yang dihadapi tidak sama sekali asing dan tidak sepenuhnya akrab bagi seorang penafsir, disini setiap penafsir pada hakikatnya diajak untuk melakukan rekonstruksi makna berdasarkan apa yang tidak asing baginya dan juga reproduksi makna dengan mengaitkan yang tidak asing tersebut dengan keunikan dirinya sebagai sebuah paradigma pemikiran tertentu.
- 4) *Hermeneutika sebagai fondasi metodologis dari*

²Demitologisasi disini bukan berarti membuang sama sekali cerita-cerita yang dianggap mitos dalam kitab suci karena dianggap sebagai dongeng, akan tetapi berarti mempersepsikan mitos sebagai ungkapan simbolis mengenai satu realitas dengan mempergunakan gambaran-gambaran, kiasan dan lukisan.

geisteswissenschaften. Konsep ini digagas oleh Dilthey yang menawarkan hermeneutika layak dipertimbangkan sebagai landasan epistemologis bagi ilmu-ilmu humaniora dan tidak sekedar sebagai ilmu pemahaman/ penafsiran teks.

- 5) *Hermeneutika sebagai fenomenologi dasein dan pemahaman eksistensial*. Konsep ini digagas oleh Martin Heidegger yang menawarkan hermeneutika sebagai penafsiran esensi (being), yang dalam kenyataannya wahana penampakan dari being tersebut adalah eksistensi manusia. Pada perkembangan selanjutnya konsep ini dikembangkan oleh gadamer dengan hermeneutika filosofisnya, yang memandang hermeneutika sebagai usaha falsafati untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis dalam manusia.
- 6) *Hermeneutika sebagai sistem interpretasi*. Konsep ini diproklamirkan oleh Paul Riceour³ yang menarik kembali diskursus

³Menurut Paul Riceour, langkah pemahaman itu ada tiga, pertama: langkah simbolik/ pemahaman dari simbol ke simbol. Kedua, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Ketiga, langkah filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan symbol sebagai titik tolaknya.

hermeneutika kedalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (textual exegesis).

Perkembangan hermeneutika, sebagaimana pemetaan yang dilakukan oleh Sahiron Syamsuddin (2009: 7-10) bisa dikategorikan dalam beberapa aspek berikut:

1. Hermeneutika dalam arti luas:

Hermeneutika (dalam arti luas) memuat empat bagian, yakni: *pertama, hermeneuse*: istilah ini merujuk pada aktivitas penafsiran terhadap objek-objek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi dll.) dan perilaku manusia. *Hermeneuse* tidak terkait secara substansial dengan metode-metode dan *requirements* (syarat-syarat) serta *foundations* (hal-hal yang melandasi) penafsiran.

Kedua, hermeneutik (dalam arti sempit): hermeneutika sebagai langkah penafsiran yang meliputi metode tafsir, *manhaj* tafsir itu sendiri.

Ketiga, philosophische hermeneutik: hermeneutika filosofis tidak lagi membicarakan metode eksegetik tertentu sebagai obyek pembahasan inti, melainkan hal-hal yang terkait dengan “*conditions of the possibility*” (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya

seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku (Syamsuddin, 2009: 9).

Keempat, hermeneutische philosophie: filsafat hermeneutis adalah membahas bagian-bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problematika kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia berangkat dari sejarah dan tradisi. Disini faktor manusia dipandang sebagai ‘mahluk hermeneutis’ (*a hermeneutical being*), dalam arti mahluk yang harus memahami dirinya. Jadi, proses pemahaman terkait dengan problem-problem seperti epistemologi, ontologi, etika dan estetika (Syamsuddin, 2009: 11-23)

Hermeneutika dalam arti luas ini pada intinya adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakikat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.

2. Hermeneutika dalam arti sempit

Definisi tentang istilah ini adalah hermeneutika yang selama ini kita pahami, yaitu penafsiran itu sendiri, meliputi metode tafsir dan *manhaj* tafsir. Jika seseorang kemudian berbicara tentang regulasi/aturan, metode atau

strategi/langkah penafsiran, maka berarti bahwa dia sedang berbicara tentang hermeneutika. Jadi, hermeneutika *concern* dengan pertanyaan bagaimana atau dengan metode apa sebuah teks (atau yang lain) seharusnya ditafsirkan (Syamsuddin, 2009: 18-23). Hermeneutika dalam arti sempit ini adalah ilmu untuk membahas metode-metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, seperti ungkapan, simbol-simbol yang karena beberapa faktor sulit untuk dimengerti.

Menurut Nasruddin Baidan (2005: 77-84), ada beberapa point penting dan mendasar yang harus digaris bawahi ketiga menggunakan ilmu hermeneutika sebagai ilmu tafsir, perangkat dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur`an yaitu: *pertama*, dalam kacamata ilmu hermeneutika yang sering dianalogikan dengan istilah hermes dalam tradisi Yunani sebagai sosok dewa penghubung, memiliki wewenang penuh dan menginterpretasikan dan menyadur risalah yang akan disampaikan. Disamping itu hermes juga tidak memiliki control dari dewa tentang risalah yang disampaikan apakah telah sesuai dengan norma yang berlaku atau belum. Sedangkan dalam

kacamata Ilmu Tafsir, Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai wewenang mengubah sedikitpun risalah yang akan disampaikan kecuali hanya sebatas menyampaikan apa yang ada dan sekedar memperjelas kalau ada pesan yang kabur/kurang jelas.

Kedua, dalam proses penafsiran, hermeneutika tidak mementingkan urutan prosedural yang akan diterapkan; sebagaimana penegasan Schleiermacher: "Kitab suci tidak membutuhkan tipe khusus prosedur penafsirannya. Betapapun permasalahan yang mendasar dalam memahami suatu teks adalah mengembangkan gramatika dasar dan kondisi psikologis". Kondisi ini bertolak belakang dengan konsep ilmu tafsir, yang mana senantiasa memperhatikan langkah prosedural dalam menafsirkan Al-Qur`an agar dihasilkan produk tafsir yang unggul, yang *representative* dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah; karena sisi objektivitasnya digambarkan secara psikologis dari generasi *ṣaḥābat, tābi'în, tābi' at-tābi'în* yang kesemuanya disandarkan pada bentuk riwayat hadis (sumber periwayatan).

Ketiga, ruang lingkup kajian hermeneutika berkisar pada tiga elemen pokok yakni teks, interpreter, dan audien (konteks dan sebagainya) atau diistilahkan dengan *triadic structure*. Itu artinya: teori hermeneutika bersifat simple dan umum,

tidak memberikan penjelasan yang rinci untuk membimbing para mufassir menemukan sebuah penafsiran yang benar dan representatif. Sedangkan dalam kajian ilmu tafsir, ruang lingkup hermeneutika diatas baru berkuat pada *asbâb an-nuzûl* maupun *asbâb al-wurûd* hadis saja. Masih ada sejumlah tema-tema ‘ulum al-Qur`an yang belum tercover dalam ilmu hermeneutika, seperti prinsip-prinsip *nâsikh mansûkh*, *muhkam-mutasyâbih*, *munâsabah al-ayat*, *al-girâ`at* dan lain-lain.

Lain halnya dengan pendapat Quraish Shihab (2009: 4-7) dalam memposisikan perangkat ilmu hermeneutika dalam ilmu tafsir. Dalam paradigma tafsir, ta`wil dan hermeneutika ini, berkaitan erat dengan pemahaman teks termasuk juga teks kitab suci, yang telah dikenal oleh ulama Islam lebih dulu sebelum lahirnya hermeneutika yang diusung oleh Barat. Perangkat hermeneutika itu sendiri sebenarnya oleh pakar tafsir dan ta`wil dalam dunia Islam bukanlah sesuatu yang baru, namun beberapa konsep yang dilakukan oleh para pengguna hermeneutika itu sendiri menurut beliau menyisakan dilema dan problematika, diantaranya, *pertama*: masalah yang ungkapkan oleh hermeneutika,” bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan ‘bahasa langit’ kepada manusia yang menggunakan ‘bahasa bumi’?

Problematika ini diselesaikan oleh ulama Islam dengan merujuk pada Al-Qur`an surah Zukhruf ayat 3, dimana Allah menggunakan media bahasa Arab sebagai jembatan pemahaman antara media bahasa langit dengan bahasa bumi (manusia) yang bisa dipahami oleh manusia.

Problematika *kedua*, persoalan yang dihadapi oleh para pengguna hermeneutika Barat adalah semangat dari tokohnya agar mencurigai teks, tidak menerima atau membenarkan teks begitu saja. Paradigma ini berbeda dalam kacamata ulama Islam yang meyakini orisinalitas Al-Qur`an sebagai sesuatu yang final. Para orientalis pun banyak yang mengakui orisinalitas Al-Qur`an ini, dan menyadari ketidakaslian teks bible yang akhirnya dibedah dengan perangkat hermeneutika. Ulama Islam dalam persoalan kedua ini mensyaratkan sehat akidah (objektifitas) bagi seorang mufassir.

Adapun yang *ketiga*, problem lain yang dimunculkan hermeneutika adalah bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah teerucap/ tertulis pada kurun waktu, tempat dan budaya yang berbeda kepada masyarakat yang hendak memahami dan melaksanakan pesan teks itu, dan diakui juga bahwa ketika teks dipisahkan dari konteks social historisnya, maka akan lahir pemahaman yang keliru. Problematika yang ketiga ini, oleh ulama

Islam telah dijumpai dengan adanya perangkat ulumul Qur`an dan kaedah-kaedah penafsiran, termasuk juga asbab al-nuzul (Shihab,2009: 4-7).

Menurut Farid Esack (1997: 161), bukti penggunaan hermeneutika telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, terutama dalam kajian Al-Qur`an, diantaranya:

- 1) Problematika hermeneutika, senantiasa dikaji dan dialami meskipun tidak dimunculkan secara definitif; hal ini terlihat dalam kajian *asbâb an-nuzûl, nâsikh-mansûkh*.
- 2) Perbedaan terhadap pendapat dan komentar yang aktual (penafsiran) terhadap Al-Qur`an dengan aturan, teori dan metode penafsiran telah ada sejak munculnya literatur-literatur tafsir.
- 3) Adanya pengelompokan gaya tafsir tradisional (*mazâhib at-tafsîr*), yang menunjukkan adanya kelompok-kelompok dan ideologi tertentu, periodisasi ataupun horison-horison sosial tertentu dalam tafsir.

Seiring dengan munculnya para pemerhati Al-Qur`an yang berwawasan kontemporer, mereka melakukan kritik historis dan linguistik yang sering dikenal dengan gaya hermeneutis, yang menghasilkan hasil penafsiran *ahkâm* yang beraneka ragam dan multi

pendekatan. Fahrudin Faiz (2003: 47-49), misalnya menawarkan tiga asumsi dasar yang perlu diperhatikan dalam gaya penafsiran yang bercorak hermeneutik termasuk penafsiran Al-Qur`an yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, para penafsir itu adalah manusia. Asumsi ini menegaskan bahwa seorang yang menafsirkan kitab suci itu tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, dimana setting historis kehidupan penafsir akan senantiasa memberikan warna dan corak penafsiran. *Kedua*, penafsiran itu tidak bisa lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan suatu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, dalam ruang dan waktu tertentu. *Ketiga*, tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri. Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan Al-Qur`an itu tampak dalam isi, bentuk, tujuan, dan bahasa yang dipakai Al-Qur`an.

Dipandang dari sudut hermeneutika, sebenarnya antara 'tafsir' dan 'ta`wil' tidak memiliki perbedaan yang substansial. Keduanya sama-sama berusaha mencari pemaknaan suatu teks. Dalam konsep tafsir, berusaha mencari makna *zâhir* dari suatu teks (ayat Al-Qur`an) yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki

Allah SWT, sedangkan dalam konsep ta`wil, berusaha menguatkan sebagian makna dari beberapa makna yang tercakup dalam pengertian ayat (teks) yang mungkin memiliki beberapa pengertian. Oleh para filosof Muslim, penggunaan metode tafsir dan ta`wil ini dalam hal penggalan konsep makna, maka dikembangkan teori dalam bagian ulumul Qur'an yang dikenal sebagai manthûq dan mafhum. Sebagaimana dikatakan oleh imam Haramain bahwa ketetapan hukum yang dapat diambil dari lafazh dapat dibagi menjadi dua, *pertama*: ketetapan hukum yang langsung dapat dipahami dari redaksi nash ketika diucapkan. Inilah yang disebut dengan *manṭûq*. *Kedua*: makna yang dapat dipahami dari ungkapan *lafaz* meski tidak terucapkan. Inilah yang disebut dengan *mafḥûm* (Salih, 1983: 591). Kedua istilah tersebut lazim digunakan dalam kajian hukum Islam dan tafsir. Kata *manṭûq*, secara etimologi memiliki pengertian sesuatu yang diucapkan (suatu makna yang tersurat), sedangkan secara terminologi adalah suatu makna yang diperoleh dari suatu lafaz atau susunan lafaz itu sendiri.

Menurut Wahbah Zuhaili (1996: 360) dan Jalaudin as-Suyûtî (1996, II: 84) pembahasan seputar *manṭûq* dibagi menjadi dua yaitu *manṭûq sarîḥ* dan *manṭûq ghair sarîḥ*. *Mantûq sarîḥ* adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz ketika

diucapkan sesuai dengan makna lafaz (*muṭâbaqah*), atau bagian dari makna lafaz (*tadammun*). Di sini berarti *manṭûq* mencakup juga *dilâlah muṭâbaqah* dan *dilâlah tadammun*. Bagian ini dalam mazhab Hanafi disebut dengan *'ibâratu an-nass*. *Manṭûq ghairu sarîḥ* adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz bukan dari dua *dilâlah* di atas (*dilâlah muṭâbaqah* atau *dilâlah tadammun*). Atau, *Manṭûq ghairu ṣarîḥ* adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz sesuai dengan ucapan lafaz dengan makna yang mengiringinya (*iltizâm*). *Manṭûq ghairu ṣarîḥ* dibagi menjadi tiga yaitu: *al-`iqtiḍâ`*, *al-`isyârah*, *al-`îmâ`*. *Al-`iqtiḍâ`* adalah benar tidaknya makna yang dimaksud pembicara, baik secara syariat atau logika bergantung pada lafaz yang terbuang. *Al-`isyârah* adalah makna yang tidak dimaksudkan oleh pembicara. *Al-`îmâ`* adalah makna yang dimaksud pembicara disertai dengan sifat tertentu yang menjadi *illat* dari ketetapan hukum. *Al-`iqtiḍâ`* dan *al-`îmâ`* berkaitan erat dengan makna yang mengiringi maksud pembicara, sementara *al-`isyârah* berkaitan erat dengan makna yang mengiringinya dan tidak dimaksudkan oleh pembicara.

Adapun *mafḥûm*, secara etimologi adalah sesuatu yang dipahami. Secara terminologi, berarti suatu makna yang tidak diperoleh dari suatu lafaz/susunan,

tetapi diperoleh dari pemahaman terhadap ucapan lafaz tersebut (makna tersirat, makna yang ditunjukkan oleh lafaz tidak berdasarkan pada bunyi ucapan). Apa yang dikembangkan oleh para filosof dan ilmuan Muslim mengenai cara kerja & metode hermeneutika dalam kajian tafsir dan ta`wil terhadap teks Al-Qur`an tersebut adalah bagian dari suatu seni memahami sekaligus seni berfikir yang menggunakan kerangka filosofis (Hidayat, 2006: 255-259).

Selain itu, jauh sebelum generasi Schleiermacher, Friedrich Ast dan Friedrich August Waolf yang mengembangkan teori tinjauan teks dari dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam; Maka para ilmuan dan filosof Muslim telah mengembangkan teori *manṭûq* (makna tersurat) dan *mafḥûm* (makna tersirat) dalam kajian hukum dan tafsir. Mantuq masuk dalam kajian aspek luar teks, aspek tata bahasa dan kekhususan linguisitik lainnya. Adapun mafhum masuk dalam kajian aspek dalam yaitu jiwanya (*geist*) sebuah teks. Sedangkan dalam tugas hermeneutika sebagaimana kata Friedrich Ast adalah membawa keluar makna internal dari suatu teks beserta situasinya menurut zamannya. Cara kerja seperti ini sudah dipraktekkan oleh para ilmuan Muslim sejak dulu, sejak munculnya metode tafsir dan ta`wil dalam memahami sebuah teks

Al-Qur`an maupun Hadits Nabi SAW. Jadi prinsip hermeneutika yang diproklamasikan oleh Barat sebagai seni menafsirkan pada hakikatnya sudah ada dalam bagian konsep ilmu tafsir-ta`wil yang sudah berkembang berabad-abad dalam tradisi keilmuan Islam .

Pada intinya ketika membandingkan beberapa ruang lingkup ilmu hermeneutika diatas dengan ilmu tafsir, terdapat kekurangan dan sisi kelebihan masing-masing. Hermeneutika merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa yang kemudian ke analisis psikologis, historis, dan sosiologis. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur`an dalam persoalan ayat-ayat ahkam, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur`an yang bercorak ahkam hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan realitas sosial sehingga menghasilkan produk hukum yang *sâlih fî kulli zamân wa makân*. Hemat penulis, kedua ilmu diatas dapat disinergikan sehingga menjadi alat bantu menafsirkan Al-Qur`an yang canggih (*sophisticated*) dan dinamis.

C. Simpulan

Perkembangan teori tafsir dan teori ta`wil dalam menggali aspek ahkam dalam kajian Al-Qur`an pada hakikatnya adalah

dalam rangka memahami apa yang ada di dalam teks dan apa yang di luar teks. Pada perkembangan selanjutnya teori hermeneutika sebagai teori penafsiran teks secara umum digunakan sebagai alat bantu memahami teks Al-Qur'an yang suci. Para pengkaji Al-Qur'an mengembangkan teori tinjauan teks dari dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam; yang dalam literatur islam teori tersebut dikenal dengan istilah teori *manṭûq* (makna tersurat) dan *mafhûm* (makna tersirat) dalam kajian hukum dan tafsir. Hal ini tak berbeda dengan tafsir dan ta'wil, hanya saja hermeneutika ini sebenarnya merupakan perkembangan dari teori ta'wil, sebagai bagian dari teori

filsafat, teori berfikir untuk membangun sebuah pra-pemahaman.

Hermeneutika sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan "dogma" hermeneutikanya yang bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat *open-mindedness*-nya, dan ketika diterapkan sebagai alat bantu tafsir dalam memahami Al-Qur'an yang suci akan tetap selaras dengan misi Al-Qur'an yang *ṣâlih li kulli zamân wa makân*. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2000. *al-Khiṭâb wa at-Ta'wil*. Beirut: Markaz aš-Šaqofi al-'Arabi.
- _____. 2000. *Mafhûm an-Naṣṣ Dirâsah fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Markaz aš-Šaqofi al-'Arabi.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet.1.
- E.Sumaryono. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. edisi revisi.
- Eliade, Mircea (ed). 1987. *Encyclopedia of Religion*. New York: Mac Millan Publishing Company. cet vi.
- Essack, Farid. 1997. *Qur'an: Liberation and Pluralism*. Oxford: One World.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani*. Yogyakarta: Qalam. cet.3.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Taimiyah. 1971. *Muqaddimah fî 'Usûl at-Tafsîr*. Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim. cet.1.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet.1.
- Nawawi, Rif'at Syauqi & M.Ali Hasan. 1988. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. cet.1
- al-Qattan, Manna'. 1973. *Mabâhiṣ fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Mansyûrât al-'Asr al-Hadiṣ. cet.3,

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI
- Schleiermacher, Friedrich. 1988. *Hermenutics and Criticism And Other Writings*. United Kingdom: Cambridge University press.
- Şâbûni, Muhammad 'Ali. 1985. *at-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Beirut: 'Alim al-Kutub. cet.1.
- Salih, Muhammad Udaib. 1983. *Tafsîr an-Nuşûş fî al-Fiqh al-Islâm*. Beirut: Maktabah Islami. Jilid I. cet. III.
- Shihab, M.Quraish. 2009. *Tafsir, Ta`wil dan Hermeneutika: suatu paradigma baru pemahaman Al-Qur`an*, dalam Jurnal SUHUF, Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Depag RI, vol.2 No.1, 2009.
- Al-Suyûtî, Jalaluddin. 1996. *al-`Itqân fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah. jilid II.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Taha, Hamdi Subhi. tt, *Buhûs `Usûliyyah fî al-Manţûq wa al-Mafhûm, wa al-Amr wa an-Nahi wa al-'Umûm wa al-Khuşûş*.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari. 2002. *Normativitas & Historisitas Hadis*. Semarang: Bima Sejati. cet.i.
- Wijaya, Akhsin. 2009. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet.1
- aż-Żahabi, Muhammad Husain. 1976. *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid 1. cet.ii.
- Az-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah. 1975. *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Kairo: Maktabah Dar at-Turâs.
- Az-Zarqani, Abd.Azim. tt. *Manâhîl al-'Irfân Fi 'Ulâm Al-Qur`ân*. Mesir: Isa al-Babi al Halabi. Jilid II.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1996. *`Usûl al-Fiqh al-'Islâmi*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir. Jilid 1.

